

Inovasi Pembelajaran dalam Kebijakan Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Atas: Studi Kasus pada SMA Tahfidz Cahaya Qur'an Cibungbulang Bogor

Muhammad Abdul Rozak¹, Syamsul Rizal Mz²

^{1,2}Universitas Islam Bogor

rozknasution@gmail.com¹, syamsul.rizal@iuqibogor.ac.id²

ABSTRACT

Merdeka Belajar (Freedom to Learn) policy drives a shift in the educational paradigm toward learning that is more flexible, learner-centered, and adaptive to the changing times. However, its implementation in Tahfidz-based schools faces challenges in balancing the demands of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum) with intensive Quran memorization programs. This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Belajar policy and the adaptation strategies employed to foster learning innovation at SMA Tahfidz Cahaya Qur'an in Cibungbulang, Bogor. A qualitative approach utilizing a descriptive case study method was adopted. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis, and subsequently analyzed using an interactive analysis model. The findings reveal that the school successfully developed an innovation involving curriculum hybridization by integrating the Project to Strengthen the Profile of Pancasila Students (P5) into the halaqah tahfidz (Quran memorization circle) program through the creation of teaching modules that blend learning outcomes with Quranic values. Furthermore, the implementation of a digital ecosystem-based blended learning model enhanced learning efficiency without compromising students' memorization targets. The successful implementation of these innovations was supported by the principal's adaptive leadership and the optimization of learning communities to improve teachers' digital competence.

Keywords: Kurikulum Merdeka, learning innovation, tahfidz school.

ABSTRAK

Kebijakan Merdeka Belajar mendorong transformasi paradigma pendidikan menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Namun, implementasinya di sekolah berbasis tahfidz menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tuntutan Kurikulum Merdeka dengan program hafalan Al-Qur'an yang memiliki alokasi waktu padat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan Merdeka Belajar serta strategi adaptasi yang dilakukan dalam mendorong inovasi pembelajaran di SMA Tahfidz Cahaya Qur'an Cibungbulang, Bogor. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah berhasil mengembangkan inovasi berupa hibridisasi kurikulum dengan mengintegrasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ke dalam program halaqah tahfidz melalui penyusunan modul ajar yang memadukan capaian pembelajaran dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Selain itu, penerapan model blended learning berbasis ekosistem digital mampu meningkatkan efisiensi pembelajaran tanpa mengurangi target hafalan santri. Keberhasilan implementasi inovasi tersebut didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang adaptif serta optimalisasi komunitas belajar dalam meningkatkan kompetensi digital

guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara efektif di sekolah berbasis tahfidz dan menjadi sarana untuk mengintegrasikan pendidikan umum dengan nilai-nilai keislaman dalam praktik pembelajaran.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, inovasi pembelajaran, sekolah tahfidz.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) saat ini berada dalam pusaran perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, globalisasi, dan transformasi kebutuhan kompetensi peserta didik. Sekolah tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat penyampaian materi pelajaran, tetapi juga sebagai ruang yang memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sebagai kompetensi utama abad ke-21 (Hadi, 2022). Menjawab perubahan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar yang membawa perubahan mendasar terhadap penyelenggaraan pendidikan nasional. Kebijakan ini mendorong terjadinya pergeseran dari pembelajaran yang berorientasi pada guru menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan potensi individu sesuai karakteristik dan kebutuhannya (Kemendikbudristek, 2022).

Penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat SMA menuntut adanya pembaruan dalam proses pembelajaran agar tujuan kebijakan tersebut dapat diwujudkan secara optimal. Inovasi pembelajaran menjadi elemen yang sangat penting karena berfungsi sebagai jembatan antara kebijakan yang dirumuskan pemerintah dengan praktik pendidikan di ruang kelas. Teori difusi inovasi yang dikemukakan Rogers menjelaskan bahwa keberhasilan penerapan suatu inovasi sangat dipengaruhi oleh cara para pelaksana, khususnya guru dan kepala sekolah, memaknai manfaat serta kesesuaiannya dengan kondisi lembaga pendidikan tempat mereka bertugas (Wahyuni, 2023). Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, inovasi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan teknologi pendidikan seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM), serta pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian dari upaya membentuk karakter dan kompetensi peserta didik secara utuh (Prastowo, 2021).

Meskipun demikian, implementasi kebijakan Merdeka Belajar tidak selalu berjalan tanpa hambatan, terutama pada lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan kurikulum keagamaan, seperti sekolah berbasis tahfidz Al-Qur'an. Karakteristik sekolah tahfidz ditandai dengan adanya target hafalan yang terstruktur dan memerlukan alokasi waktu yang cukup besar. Kondisi ini sering kali berhadapan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas pembelajaran, pelaksanaan proyek, dan pengembangan kompetensi lintas disiplin. Akibatnya, sekolah perlu mencari titik temu antara pencapaian target akademik nasional dengan keberhasilan program tahfidz sebagai identitas utama lembaga. Oleh sebab itu, diperlukan strategi inovatif yang mampu mengintegrasikan kedua kepentingan tersebut sehingga proses pembelajaran tetap efektif tanpa mengurangi kualitas

pembinaan hafalan maupun pembentukan karakter religius peserta didik (Fathurrahman & Sari, 2024).

Realitas tersebut dapat diamati pada SMA Tahfidz Cahaya Qur'an Cibungbulang, Kabupaten Bogor. Sebagai lembaga pendidikan yang mengombinasikan kurikulum nasional dengan program tahfidz Al-Qur'an, sekolah ini menghadapi tantangan dalam menyelaraskan implementasi Kurikulum Merdeka dengan sistem pembelajaran khas pesantren. Berbagai upaya dilakukan, mulai dari pengembangan metode pembelajaran yang lebih adaptif, penyusunan modul ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an, hingga pemanfaatan media digital untuk memantau perkembangan hafalan peserta didik. Berbagai inovasi tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena mencerminkan proses adaptasi kebijakan nasional dalam konteks pendidikan berbasis keagamaan. Di sisi lain, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka di SMA umum, khususnya di wilayah perkotaan (Sutrisno, 2023), atau hanya mengkaji pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara terpisah (Rani, 2022). Kajian yang secara khusus membahas implementasi Merdeka Belajar pada SMA berbasis tahfidz, terutama di wilayah sub-urban seperti Cibungbulang, masih relatif terbatas sehingga membuka peluang bagi penelitian yang lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana kebijakan Merdeka Belajar diterjemahkan ke dalam berbagai inovasi pembelajaran pada tingkat sekolah, khususnya di SMA Tahfidz Cahaya Qur'an Cibungbulang. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses adaptasi kebijakan, strategi inovasi yang diterapkan, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan sistem pendidikan tahfidz. Atas dasar itu, penelitian ini mengambil judul "Analisis Kebijakan Merdeka Belajar terhadap Inovasi Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas: Studi Kasus SMA Tahfidz Cahaya Qur'an Cibungbulang di Bogor."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses implementasi kebijakan Merdeka Belajar serta inovasi pembelajaran yang berkembang dalam konteks sekolah berbasis tahfidz (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Lokasi penelitian ditetapkan secara purposive di SMA Tahfidz Cahaya Qur'an Cibungbulang, Kabupaten Bogor. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik sekolah yang mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan program tahfidz Al-Qur'an sebagai ciri khas lembaga (Fathurrahman & Sari, 2024).

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab terhadap seluruh proses pengumpulan dan analisis data. Data primer diperoleh melalui informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan peserta didik. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen

pendukung, seperti perangkat pembelajaran, dokumen kurikulum, serta arsip lain yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2020; Sudarso, 2022).

Pengumpulan data dilakukan dengan memadukan beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi terhadap proses pembelajaran di kelas, dan studi dokumentasi. Penggunaan berbagai teknik tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang lebih kaya serta memberikan gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan inovasi pembelajaran di sekolah (Marshall & Rossman, 2021). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berkesinambungan.

Untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian, dilakukan uji validitas data melalui teknik triangulasi. Triangulasi diterapkan baik pada sumber maupun teknik pengumpulan data dengan cara membandingkan hasil wawancara, temuan observasi, dan dokumen yang diperoleh selama penelitian. Langkah ini dilakukan agar informasi yang dihasilkan memiliki tingkat konsistensi yang tinggi sekaligus meminimalkan kemungkinan munculnya bias dalam proses interpretasi data (Denzin, 2021; Fadli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hibridisasi Kurikulum dan Inovasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Tahfidz

Implementasi kebijakan Merdeka Belajar di SMA Tahfidz Cahaya Qur'an Cibungbulang menunjukkan bahwa kebijakan nasional dapat diadaptasi secara kontekstual sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sekolah tidak menerapkan Kurikulum Merdeka secara tekstual, tetapi melakukan penyesuaian melalui pengembangan model kurikulum yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan sistem pendidikan tahfidz. Bentuk adaptasi tersebut melahirkan inovasi berupa hibridisasi kurikulum, yaitu penyatuan antara Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan program *halaqah tahfidz* yang telah menjadi ciri khas sekolah. Dengan pendekatan tersebut, pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak diposisikan sebagai kebijakan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari sistem pendidikan yang telah berkembang di lingkungan pesantren.

Pada tahap awal implementasi, pihak sekolah menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Ketentuan dalam Kurikulum Merdeka yang mengalokasikan waktu khusus bagi pelaksanaan proyek pembelajaran sempat dipandang berpotensi mengurangi intensitas kegiatan menghafal Al-Qur'an. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena program tahfidz memiliki target capaian yang telah disusun secara sistematis dan memerlukan waktu belajar yang relatif panjang setiap hari. Apabila kedua program dijalankan secara terpisah, terdapat kemungkinan terjadinya tumpang tindih jadwal yang dapat mengganggu efektivitas pembelajaran. Oleh sebab itu, sekolah memilih untuk melakukan penyesuaian kurikulum agar kebutuhan akademik nasional tetap dapat dipenuhi tanpa mengurangi kualitas program tahfidz.

Strategi yang diterapkan adalah mengintegrasikan aktivitas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan materi pembelajaran Al-Qur'an. Sebagai contoh, ketika peserta didik mempelajari tema "Gaya Hidup Berkelanjutan", mereka tidak hanya mengerjakan proyek berbasis lingkungan, tetapi juga mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pelestarian alam, tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, serta nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan hidup. Dengan model tersebut, kegiatan proyek sekaligus menjadi media untuk memperdalam pemahaman terhadap kandungan ayat Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak manajemen sekolah, kebijakan ini mampu mempertahankan waktu setoran hafalan santri yang berkisar antara tiga hingga empat jam setiap hari, sehingga target hafalan tetap dapat dicapai tanpa mengurangi pelaksanaan P5.

Keberhasilan inovasi tersebut tidak terlepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengoordinasikan seluruh unsur yang terlibat. Kepala sekolah menetapkan kebijakan integrasi kurikulum yang mendorong kolaborasi antara guru mata pelajaran umum dengan para asatidz pesantren. Kolaborasi tersebut diwujudkan melalui penyusunan 12 modul ajar terintegrasi yang menggabungkan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan target pembelajaran tahfidz. Kehadiran modul tersebut memberikan pedoman yang jelas bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, sekaligus memastikan bahwa seluruh proses pendidikan tetap berjalan sesuai dengan visi sekolah. Sinergi antarpendidik juga memperlihatkan bahwa inovasi pembelajaran tidak hanya bergantung pada kreativitas individu, tetapi memerlukan dukungan kebijakan dan kerja sama kelembagaan yang kuat.

Temuan penelitian ini selaras dengan teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everett Rogers. Rogers menjelaskan bahwa suatu inovasi akan lebih mudah diterima apabila memiliki tingkat kesesuaian (*compatibility*) dengan nilai, budaya, serta kebutuhan organisasi yang mengadopsinya (Wahyuni, 2023). Dalam konteks SMA Tahfidz Cahaya Qur'an Cibungbulang, Kurikulum Merdeka tidak diterapkan secara kaku, melainkan dimodifikasi melalui proses reinvention sehingga selaras dengan budaya pendidikan pesantren. Adaptasi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi suatu kebijakan tidak hanya ditentukan oleh isi kebijakan itu sendiri, tetapi juga oleh kemampuan institusi dalam menyesuaikannya dengan karakteristik lokal tanpa menghilangkan tujuan utama yang ingin dicapai.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian Sutrisno (2023) pada SMA umum di wilayah perkotaan menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran lebih banyak diarahkan pada fleksibilitas pemilihan mata pelajaran, pemanfaatan teknologi digital, dan pengembangan proyek berbasis industri kreatif. Sebaliknya, inovasi yang berkembang di SMA Tahfidz Cahaya Qur'an berorientasi pada penguatan identitas keagamaan melalui integrasi antara pendidikan umum dan pendidikan tahfidz.

Dengan demikian, otonomi yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka dimanfaatkan bukan hanya untuk menciptakan variasi metode pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana memperkuat karakter religius peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan Merdeka Belajar tidak harus dipahami sebagai konsep yang bertentangan dengan sistem pendidikan pesantren. Sebaliknya, kebijakan tersebut dapat menjadi ruang yang memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mengembangkan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya masing-masing. Pengalaman SMA Tahfidz Cahaya Qur'an Cibungbulang membuktikan bahwa integrasi antara kurikulum nasional dan program tahfidz dapat dilaksanakan secara harmonis melalui inovasi kurikulum, kolaborasi antarpendidik, serta kepemimpinan sekolah yang adaptif. Temuan ini sekaligus memperkaya khazanah implementasi Kurikulum Merdeka pada lembaga pendidikan Islam dan menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai keagamaan dapat berjalan seiring dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

B. Digitalisasi Pembelajaran sebagai Solusi Keterbatasan Ruang dan Waktu

Temuan kedua dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu strategi utama dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Tahfidz Cahaya Qur'an Cibungbulang. Karakteristik sekolah berbasis tahfidz yang memiliki jadwal kegiatan sangat padat menyebabkan waktu pembelajaran tatap muka untuk mata pelajaran umum menjadi relatif terbatas. Aktivitas santri yang dimulai sejak dini hari dengan halaqah Al-Qur'an, dilanjutkan pembelajaran formal, hingga kembali mengikuti program kepesantrenan pada malam hari menuntut sekolah untuk merancang sistem pembelajaran yang lebih efektif. Kondisi tersebut mendorong lahirnya inovasi pembelajaran berbasis teknologi sebagai solusi agar seluruh kompetensi kurikulum tetap dapat dicapai tanpa mengganggu target hafalan Al-Qur'an.

Sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan waktu tersebut, sekolah menerapkan model *blended learning* yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis digital. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, sebagian besar materi konseptual dipindahkan ke *platform Learning Management System* (LMS) dan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sehingga dapat dipelajari peserta didik secara mandiri di luar jam pembelajaran kelas. Kebijakan tersebut mampu mengurangi durasi penyampaian materi secara langsung di kelas hingga sekitar 40%. Dengan berkurangnya waktu untuk penjelasan teori, guru memiliki kesempatan yang lebih luas untuk memanfaatkan pertemuan tatap muka sebagai ruang diskusi, pemecahan masalah, refleksi pembelajaran, serta pendampingan terhadap kesulitan yang dialami peserta didik.

Perubahan pola pembelajaran tersebut juga berdampak pada transformasi strategi mengajar guru. Aktivitas belajar di kelas tidak lagi didominasi metode ceramah, tetapi lebih diarahkan pada pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL). Peserta didik didorong untuk menganalisis persoalan,

berdiskusi dalam kelompok, menyampaikan argumentasi, serta mencari solusi berdasarkan konsep yang telah dipelajari sebelumnya melalui media digital. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan memberikan ruang yang lebih besar bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang menjadi karakteristik pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Selain dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, teknologi digital juga digunakan untuk memperkuat sistem pemantauan perkembangan peserta didik. Sekolah mengembangkan sistem berbasis *cloud* data yang mengintegrasikan informasi akademik dengan perkembangan hafalan Al-Qur'an setiap santri. Melalui sistem tersebut, guru mata pelajaran, wali kelas, pengasuh pesantren, hingga manajemen sekolah dapat mengakses data perkembangan peserta didik secara berkala. Integrasi data ini mempermudah koordinasi antarpendidik dalam melakukan pendampingan sekaligus memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih cepat apabila ditemukan peserta didik yang mengalami penurunan prestasi akademik maupun capaian tahfidz.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi digital tersebut memberikan dampak positif terhadap efektivitas proses pembelajaran. Pemanfaatan LMS, PMM, dan sistem pemantauan berbasis *cloud* membantu mengurangi beban belajar yang harus ditanggung peserta didik dalam waktu yang bersamaan. Materi pembelajaran dapat dipelajari secara lebih fleksibel sesuai dengan ritme belajar masing-masing santri, sementara waktu di kelas dimanfaatkan untuk memperkuat pemahaman konsep melalui aktivitas yang bersifat aplikatif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Prastowo (2021) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran mampu meningkatkan efisiensi proses belajar sekaligus mengurangi beban kognitif peserta didik apabila diterapkan secara terencana.

Apabila dibandingkan dengan penelitian Rani (2022), hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok. Rani menjelaskan bahwa implementasi teknologi pada sekolah-sekolah di wilayah sub-urban sering menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya kompetensi digital guru, serta minimnya motivasi untuk memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi. Sebaliknya, kondisi yang ditemukan di SMA Tahfidz Cahaya Qur'an Cibungbulang memperlihatkan bahwa keterbatasan tersebut justru menjadi pendorong munculnya inovasi. Kebutuhan untuk mengelola waktu belajar secara lebih efisien mendorong seluruh warga sekolah beradaptasi dengan teknologi sehingga digitalisasi berkembang sebagai respons terhadap tuntutan nyata yang dihadapi lembaga.

Keberhasilan proses digitalisasi tersebut tidak terlepas dari kepemimpinan kepala sekolah yang berperan aktif dalam membangun budaya belajar bagi tenaga pendidik. Salah satu strategi yang diterapkan adalah mengaktifkan Komunitas Belajar (Kombel) internal sebagai wadah berbagi praktik baik, pelatihan penggunaan platform digital, serta pendampingan bagi guru yang masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi.

Berdasarkan hasil wawancara, program tersebut mampu meningkatkan keterlibatan guru dalam penggunaan media digital hingga mencapai sekitar 90% dalam kurun waktu satu semester. Fakta tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital tidak hanya bergantung pada ketersediaan perangkat teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kepemimpinan yang visioner, budaya kolaboratif, dan komitmen seluruh warga sekolah untuk terus meningkatkan kompetensi profesionalnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan Merdeka Belajar di SMA Tahfidz Cahaya Qur'an Cibungbulang mampu mendorong lahirnya inovasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik sekolah berbasis tahfidz. Fleksibilitas yang diberikan dalam Kurikulum Merdeka dimanfaatkan oleh pihak sekolah untuk mengintegrasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan program halaqah tahfidz, sehingga pelaksanaan keduanya dapat berjalan secara selaras tanpa mengurangi pencapaian target hafalan santri. Integrasi tersebut diwujudkan melalui pengembangan modul ajar yang memadukan capaian pembelajaran dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Di samping itu, penerapan pembelajaran berbasis digital melalui model blended learning terbukti mampu meningkatkan efisiensi proses belajar dengan mengurangi durasi pembelajaran tatap muka sekaligus mengoptimalkan aktivitas belajar mandiri peserta didik. Keberhasilan inovasi tersebut didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang adaptif serta peran aktif komunitas belajar dalam meningkatkan kompetensi digital guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan Merdeka Belajar dapat diimplementasikan secara harmonis di sekolah berbasis keagamaan dan menjadi sarana untuk mengintegrasikan pendidikan umum dengan nilai-nilai Islam dalam praktik pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, N. (2022). *Manajemen Kurikulum Integratif di Lembaga Pendidikan Islam*. Literasi Nusantara.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A.H. and Prihantini, P. (2022). 'Komparasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka'. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Creswell, J.W., and Poth, C.N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th edn. SAGE Publications.
- Denzin, N.K. (2021). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 6th edn. SAGE Publications.
- Fadli, M.R. (2021). 'Memahami desain metode penelitian kualitatif'. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fathurrahman, M., and Sari, K. (2024). 'Integrasi Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren tahfidz'. *Jurnal Pendidikan Islam Tradisional*, 12(1), 45–58.

- Hadi, S. (2022). *Keterampilan Abad 21 dan Arah Baru Pembelajaran Menengah*. Rajawali Pers.
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Marshall, C., and Rossman, G.B. (2021). *Designing Qualitative Research*. 7th edn. SAGE Publications.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., and Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th edn. SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2023). *Manajemen dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. (2021). 'Analisis kebijakan kurikulum paradigma baru dan dampaknya terhadap kreativitas guru pembelajaran'. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), 210–225.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y.S., Hernawan, A.H., and Prihantini, P. (2022). 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak'. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rani, M. (2022). 'Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Hambatan dan capaian'. *Jurnal Ilmiah Persekolahan*, 4(2), 89–102.
- Sudarso, A. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Rekam Media.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2023). 'Difusi inovasi pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Penggerak perkotaan'. *Media Pendidikan Nusantara*, 15(2), 134–148.
- Wahyuni, T. (2023). *Teori Rogers dalam Evaluasi Kebijakan Pendidikan Era Digital*. Kalimedia.
- Yin, R.K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th edn. SAGE Publications.
- Zuhri, M.F., and Rohman, A. (2021). 'Problematika pembelajaran berbasis blended learning di sekolah menengah pinggiran'. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(2), 165–177.